

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 188-193

Analisis Gangguan Berbahasa pada Penderita Bibir Sumbing: Kajian Psikolinguistik

Nazwa Kamila^{a,1*}, Hana Rifdah Atikah^{b,2}, Aulia Diya Anafi^{c,3}, Cintya Kalyana Subagyo Putri^{d,4}, Kusumaningtyas Adelia Saputri^{e,5}, Octaria Putri Nurharyani^{f,6}, Ika Oktaviana^{g,7}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^d Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^e Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^f Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^g Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ nazwa.kamila@mhs.unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan fonem bahasa Indonesia berupa kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbial yang diucapkan oleh penderita bibir sumbing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data lisan bersumber dari ujaran informan yang direkam dengan gawai dan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber penelitian ini yaitu seorang penderita bibir sumbing yang berasal dari Desa Tambaksogra, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, berinisial L dan saat ini berusia 21 tahun. Teknik pengambilan data penelitian ini yaitu dengan metode simak, rekam, dan catat. Berdasarkan beberapa pertanyaan terstruktur yang diajukan kepada narasumber, dapat disimpulkan bahwa narasumber penelitian ini belum pernah melakukan prosedur operasi bibir sumbing sehingga menimbulkan kesulitan selama berkomunikasi dalam konteks sosial dan pendidikan. Kondisi yang dimiliki narasumber bukan disebabkan oleh faktor genetik karena tidak memiliki riwayat keluarga dengan kondisi bibir sumbing. Berdasarkan data pelafalan fonem dan kata yang diajukan kepada narasumber, dapat disimpulkan bahwa fonem vokal A, I, dan O dapat dilafalkan dengan jelas. Sedangkan, fonem U dan E dilafalkan dengan suara sengau. Beberapa fonem konsonan seperti C, D, G, J, Q, R, S, V, X, dan Z mengalami perubahan fonem dalam pelafalannya; fonem seperti B, H, L, M, N, W, dan Y tidak mengalami perubahan dan dapat dilafalkan dengan jelas; fonem F dan P tidak mengalami perubahan tetapi dilafalkan dengan suara sengau; fonem K dan T tidak terdengar jelas dalam pelafalannya; kata "aku" dan "lumayan" tidak ada perubahan fonem namun dilafalkan dengan suara sengau; kata "orang" dan "ngekos" mengalami penambahan fonem dan perubahan pelafalan; kata "kami," "kisaran," dan "baru" kehilangan bunyi fonem dan perubahan pelafalan; dan kata "cuma," "jauh," dan "jarak" mengalami perubahan fonem dan perubahan pelafalan.

Kata kunci: gangguan berbahasa, bibir sumbing, psikolinguistik

ABSTRACT

This research aims to identify Indonesian phoneme changes in the form of noun, verb, adjective, and adverbial word classes spoken by cleft lip patients. The method used in this research is descriptive qualitative. The data in this research is in the form of oral data sourced from informants' utterances recorded with devices and then analyzed in accordance with the research objectives. The source of this research is a cleft lip patient who comes from Tambaksogra Village, Sumbang Sub-district, Banyumas Regency, with the initials L and is currently 21 years old. The data collection technique of this research is the method of listening, recording, and noting. Based on several structured questions asked to the informants, it was concluded that the informants had never performed cleft lip surgery procedures, which caused

difficulties during communication in social and educational contexts. The condition that the informants have is not caused by genetic factors because they do not have a family history of cleft lip conditions. Based on the data on the pronunciation of phonemes and words given to the informants, it is concluded that the vowel phonemes A, I, and O can be pronounced clearly. Meanwhile, the phonemes U and E are pronounced with a nasal sound. Some consonant phonemes such as C, D, G, J, Q, R, S, V, X, and Z have phoneme changes in their pronunciation; phonemes such as B, H, L, M, N, W, and Y have no changes and can be pronounced clearly; phonemes F and P have no changes but are pronounced with a nasal voice; phonemes K and T are not clearly heard in their pronunciation; the words "aku" and "lumayan" had no phoneme changes but were pronounced with a nasal sound; the words "orang" and "ngekos" had phoneme additions and pronunciation changes; the words "kami," "kisaran," and "baru" lost phoneme sounds and pronunciation changes; and the words "cuma," "jarak," and "jauh" had phoneme changes and pronunciation changes.

Keywords: language disorder, cleft lip, psycholinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2001: 3). Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk berkomunikasi dan bekerja sama (Chaer 2007: 34). Sedangkan, menurut Djojoseuroto (2007: 272), bahasa ialah bentuk dari isi penuturan dan alat dari proses berpikir.

Kajian psikolinguistik menjelaskan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang mengucapkan kata-kata yang didengarnya saat berkomunikasi dan bagaimana seseorang belajar berbahasa. Psikolinguistik merupakan pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu, yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri (Lado, 1976: 220). Dalam praktiknya, psikolinguistik berusaha menerapkan pengetahuan psikologi dan linguistik pada masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca dasar dan lanjutan, bilingualisme dan multilingualisme, gangguan bicara dan bahasa seperti afasia, autisme, dan lain-lain. Psikologi adalah bidang yang mempelajari bagaimana orang berinteraksi dengan kata-kata dan mendengarkannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa psikolinguistik adalah bidang yang menyelidiki proses psikologis yang terjadi pada seseorang ketika mereka mengucapkan kata-kata dalam berkomunikasi dan bagaimana mereka memperoleh bahasa. Sejumlah gangguan berbahasa, terutama dyslexia,

autisme, dan bibir sumbing dibahas dalam penelitian psikolinguistik.

Manusia secara alami memiliki kemampuan untuk berbicara, tetapi beberapa orang tidak dapat menghasilkan bunyi bahasa dengan jelas, penderita bibir sumbing adalah salah satunya. *Labioskizis*, yang biasa disebut sebagai bibir sumbing atau celah bibir, dengan atau tanpa celah langit-langit atau palatum, adalah malformasi wajah yang umum dan terjadi hampir pada 1 dari 700 kelahiran di seluruh dunia. Banyak janin dengan *labiopalatoskizis* dan *palatoskizis* dilahirkan dengan kelainan kromosom atau kondisi lain yang menghalangi kemampuan mereka untuk hidup. Akibatnya, insidens *labiopalatoskizis* dan *palatoskizis* lebih tinggi pada populasi prenatal dibandingkan dengan populasi postnatal.

Kelainan bibir sumbing dengan atau tanpa celah palatum dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Kelainan ini dapat dikaitkan dengan malformasi atau sindrom tertentu yang disebut kelainan sindromik. Sebaliknya, kelainan yang tidak dikaitkan dengan malformasi atau sindrom tertentu disebut kelainan nonsindromik. Beberapa hal dapat menyebabkan bibir sumbing pada janin. Pertama, faktor genetik; sumbing bibir dapat disebabkan oleh gen yang dibawa dari salah satu atau kedua orang tua. Kedua, faktor lingkungan; selama kehamilan, paparan terhadap obat-obatan atau zat kimia tertentu dapat meningkatkan risiko terjadinya sumbing bibir pada janin. Ketiga, kekurangan nutrisi dan vitamin, seperti kekurangan makanan yang mengandung asam folat atau vitamin B. Penderita bibir sumbing mengalami tiga jenis kerusakan alat bicara, yaitu pada celah bibir unilateral tidak lengkap, celah bibir lengkap, dan celah bibir lengkap. Kerusakan unilateral tidak lengkap hanya terjadi di salah satu sisi bibir dan

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 188-193

tidak mencapai rongga hidung. Berbagai faktor berkontribusi pada bibir sumbing, 21% disebabkan oleh riwayat genetik keluarga dan 79% disebabkan oleh faktor lingkungan, termasuk penggunaan obat teratogenik selama kehamilan.

Salah satu penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian saat ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Erna Trianingsih (2023) berjudul "Gangguan Berbahasa pada Remaja Usia Delapan Belas Tahun Akibat Bibir Sumbing: Perspektif Fonologi". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini yaitu kelas kata nomina, verba, adjektiva dan adverbial dalam bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi perubahan fonem bahasa Indonesia berupa kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbial yang diucapkan oleh penderita bibir sumbing.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu objek penelitian dan berisi kutipan-kutipan data sebagai gambaran penyajian laporan penelitian. Menurut Endraswara (2013: 176), metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian yang menggambarkan data-data penelitian melalui kata-kata.

Data dalam penelitian ini berupa data lisan bersumber dari ujaran informan yang direkam dengan gawai dan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber penelitian ini yaitu seorang penderita bibir sumbing yang berasal dari Desa Tambaksogra, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas berinisial L dan saat ini berusia 21 tahun.

Teknik pengambilan data penelitian ini yaitu dengan metode simak, rekam, dan catat. Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015: 203). Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa pada penderita bibir sumbing, yaitu dengan mewawancarai dan mencatat point-point penting dari informan.

Penelitian ini juga menggunakan metode rekam. Menurut Mahsun (2012: 92-94), rekam adalah teknik yang dilakukan bersamaan dengan teknik simak dan catat. Peneliti merekam hasil pemerolehan bahasa untuk mendukung catatan

data di lapangan. Dalam teknik rekam, peneliti menggunakan gawai sebagai alat yang digunakan untuk merekam. Setelah menggunakan metode rekam, peneliti juga mencatat informasi yang didapatkan dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan yang diajukan:

Pertanyaan Pertama

- Peneliti : "Pertanyaan yang pertama, apakah Mba udah pernah operasi atau belum?"
- Narasumber : "Belum."

Berdasarkan data di atas, narasumber belum pernah operasi bibir sumbing dan mampu melafalkan kata 'belum' dengan jelas, tetapi suaranya menjadi sengau.

Pertanyaan Kedua

- Peneliti : "Kedua ya. Apa ada kesulitan dalam berbahasa selama proses pendidikan?"
- Narasumber : "Kesulitannya banyak. kesulitannya iu kalo misal ada hafalan. Kalo main iu auh syusyah kalau ngomong. (Kesulitannya banyak. Kesulitannya itu kalo misal ada hafalan. Kalo main itu aduh susah kalo ngomong)"
- Peneliti : "Tadi Mba juga bilang ada kesulitan, misalnya dalam berbahasa itu Mba juga ada kesulitan dalam pelafalannya gak? Kayak misalnya pelafalan huruf-huruf tertentu itu susah boleh disebutin tidak?"
- Narasumber : "Ya... banyak syih syusyah. (Ya... banyak sih susahnyanya)."
- Peneliti : "Misalnya contohnya."
- Narasumber : "A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z. Uma beberapa lah. (A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z. Cuma beberapa lah)."

Berdasarkan data di atas, narasumber mengalami kesulitan berbahasa, yaitu sulit

melafalkan beberapa kata atau huruf, seperti fonem /s/ menjadi /sy/, fonem /t/ hilang ketika melafalkan kata 'itu', fonem /c/ berubah menjadi /ny/ ketika melafalkan kata 'cuma', dan fonem /d/ hilang ketika melafalkan kata 'aduh'.

Pertanyaan Ketiga

- Peneliti : "Apa ada anggota keluarga lain yang punya kondisi sama seperti Mba?"
- Narasumber: "Nggak ada nyuma aku. alo saudara syih ngak ada, nyuman ada ponakan saya syatu, api iu autis. ngomongnya nyuma maaa maa gitu. Uah besar uma auis. Syampe dierapi pun alhamdulillah ada peningkatan. (Nggak ada cuma aku. Kalo saudara sih gak ada, cuman ada ponakan saya satu, tapi itu autis. Ngomongnya cuma maa maa gitu. Uдах besar cuma autis. Sampe diterapi pun alhamdulillah ada peningkatan.)"
- Peneliti : "Sekarang pendidikan terakhirnya itu apa, Mba?"
- Narasumber : "iu gak syekolah malah, karena dia hiperaktif. Gak bisya diem, erus apa-apa uh kayak gak mau diaur (itu gak sekolah malah, karena dia hyper aktif. Gak bisa diem, terus apa-apa tuh kayak gak mau diatur)"
- Peneliti : "Usia berapa itu, Mba?"
- Narasumber : "Syekarang uuh ahun. (Sekarang tujuh tahun)."
- Peneliti : "Sekarang tujuh?"
- Narasumber : "Syekarang u'dah ada peningkatan syih. U'dah bisya bilang umi syama abi. (Sekarang udah ada peningkatan sih. Uдах bisa bilang umi sama abi.)"

Berdasarkan data di atas, narasumber memiliki keponakan berusia 7 tahun yang mengidap autis dan tidak bisa bersekolah karena hiperaktif. Keponakannya juga mengalami kesulitan berbahasa dan pernah diterapi. Dalam

pelafalan kata 'udah' fonem /d/ hilang dan pada kata 'ada' fonem /d/ tidak terdengar jelas. Selain itu, pelafalan kata 'cuma' fonem /c/ berubah menjadi /ny/. Fonem /t/ menghilang pada kata 'itu', 'tapi', 'autis', 'tujuh', 'tahun'. Fonem /k/ pada kata 'kalo' juga menghilang.

Tabel 1. Vokal

Fonem	Fonetis	Perubahan fonem
A	[a]	Tidak ada perubahan fonem dan mampu melafalkan dengan jelas
I	[i]	Tidak ada perubahan fonem dan mampu melafalkan dengan jelas
U	[u]	Tidak ada perubahan fonem dan suara sengau
E	[ɛ]	Tidak ada perubahan fonem dan suara sengau
O	[o]	Tidak ada perubahan fonem dan mampu melafalkan dengan jelas

Tabel 2. Konsonan

Fonem	Fonetis	Perubahan fonem
B	[bɛ]	Tidak ada perubahan fonem dan mampu melafalkan dengan jelas
C	[se]	Fonem /c/ berubah menjadi bunyi [se]
D	[dhɛ]	Fonem /d/ tidak terdengar jelas dan menjadi bunyi [dhɛ]
F	[f]	Tidak ada perubahan fonem dan suara sengau
G	[GE]	Terdapat penambahan fonem /n/ sehingga menjadi bunyi [nge] dan suara sengau
H	[h]	Tidak ada perubahan fonem dan mampu

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 188-193

		melafalkan dengan jelas
J	[ŋE]	Fonem /j/ berubah menjadi /ny/
K	[k]	Tidak ada perubahan fonem, tetapi tidak terdengar jelas
L	[l]	Tidak ada perubahan fonem dan mampu melafalkan dengan jelas
M	[m]	Tidak ada perubahan fonem dan mampu melafalkan dengan jelas
N	[n]	Tidak ada perubahan fonem dan mampu melafalkan dengan jelas
P	[p]	Tidak ada perubahan fonem dan suara sengau
Q	[l]	Fonem /q/ hilang dan berubah menjadi /i/
R	[erkh]	Terdapat penambahan fonem /k/ dan /h/ sehingga menjadi bunyi [erkh]
S	[Esy]	Terdapat penambahan fonem /y/
T	[thE]	Fonem /t/ tidak terdengar jelas
V	[p]	Fonem /v/ berubah menjadi /p/
W	[w]	Tidak ada perubahan fonem dan mampu melafalkan dengan jelas
X	[Eʔ]	Fonem /x/ menjadi fonem /k/ sehingga menjadi bunyi [ek]
Y	[y]	Tidak ada perubahan fonem dan mampu melafalkan dengan jelas
Z	[jet]	Tidak ada perubahan fonem dan mampu melafalkan dengan jelas

Table 3. Kata

Kata	Fonetis	Perubahan fonem
Aku	[aku]	Tidak ada perubahan fonem dan suara sengau
Orang	[orkhaG]	Terdapat penambahan fonem /k/ dan /h/ di tengah fonem /r/
Ngekos	[G kOsy]	Terdapat penambahan fonem /y/ pada akhir kata
Kami	[ami]	Fonem /k/ hilang
Baru	[bau]	Fonem /r/ hilang
Cuma	[ɲuma]	Fonem /c/ berubah menjadi fonem /ny/
Lumayan	[lumayan]	Tidak ada perubahan fonem dan suara sengau
Jauh	[ɲaUh]	Fonem /j/ berubah menjadi fonem /ny/
Kisaran	[isyaran]	Fonem /k/ hilang
Jarak	[ɲaraʔ]	Fonem /j/ berubah menjadi fonem /ny/

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, narasumber penelitian ini merupakan seorang wanita dewasa muda penderita bibir sumbing inisial L berusia 21 tahun yang belum pernah melakukan prosedur operasi bibir sumbing. Kedua, kondisi tersebut menimbulkan kesulitan berkomunikasi dalam konteks sosial dan pendidikan serta terdapat kesulitan dalam pelafalan beberapa kata atau huruf, seperti fonem /u/ fonem /s/ menjadi /sy/, fonem /t/ hilang ketika melafalkan kata 'itu', fonem /c/ berubah menjadi /ny/ ketika melafalkan kata 'cuma', dan fonem /d/ hilang ketika melafalkan kata 'aduh'. Ketiga, kondisi yang dimiliki narasumber bukan disebabkan oleh faktor genetik karena tidak memiliki riwayat keluarga dengan kondisi bibir sumbing.

Berdasarkan data pelafalan fonem vocal dan konsonan dari tabel 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa fonem vokal A, I, dan O dapat dilafalkan dengan jelas. Sedangkan, fonem U dan E dilafalkan dengan suara sengau.

Beberapa fonem konsonan mengalami perubahan dalam pelafalan, seperti fonem C menjadi [se], fonem D menjadi [dhe], fonem G mengalami penambahan fonem /n/ menjadi [nge], fonem J dilafalkan menjadi /ny/, fonem Q berubah pelafalannya menjadi /i/, fonem R mengalami penambahan fonem /k/ dan /h/ menjadi [erkh], fonem S mengalami penambahan fonem /y/ menjadi [esy], fonem V dilafalkan menjadi /p/, fonem X kehilangan bunyi fonem /s/ menjadi [ek], dan fonem Z berubah pelafalannya menjadi [jet]. Beberapa fonem lainnya seperti B, H, L, M, N, W, dan Y tidak mengalami perubahan dan dapat dilafalkan dengan jelas. Fonem F dan P tidak mengalami perubahan tetapi dilafalkan dengan suara sengau. Fonem K dan T tidak terdengar jelas dalam pelafalannya. Sedangkan, berdasarkan data pelafalan beberapa contoh kata dari tabel 3 disimpulkan bahwa kata "aku" dan "lumayan" tidak ada perubahan fonem namun dilafalkan dengan suara sengau. Pada kata "orang" terdapat penambahan fonem /k/ dan /h/ setelah fonem /r/ menjadi [orkhaG], kata "ngekos" mengalami penambahan fonem /y/ di akhir kata menjadi [Gkosy], kata "kami" dan "kisaran" kehilangan bunyi fonem /k/ menjadi [ami] dan [isyaran], kata "baru" kehilangan bunyi fonem /r/ menjadi [bau], kata "cuma", "jauh", dan "jarak" mengalami perubahan fonem /c/ dan /j/ menjadi /ny/ pelafalannya menjadi [ɲuma], [ɲaUh], dan [ɲaraʔ].

Wahyu, W. (2001). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djojoseduroto, K. (2007). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Pustaka Book Publisher.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lado, R. (1976). *Language and Linguistics: A Survey of Theory and Practice*. New York: McGraw-Hill.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong. (2007). *Metodologi Artikel Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offse.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Trianingsih, E., Hasanah, U., Lestariana, S., & Adzkie, N. D. (2023). Gangguan Berbahasa pada Remaja Usia Delapan Belas Tahun Akibat Bibir Sumbing: Perspektif Fonologi. *Jos. Unsoed. Ac. Id*, 3(1), 17-27.